

# RUMAH ADMINISTRATUR PABRIK GULA TERSANA BARU CIREBON: BENTUK DAN GAYA ARSITEKTUR

## *Administrator House of Tersana Baru Sugar Factory, Chirebon: Form and Architectural Style*

**Octaviadi Abrianto**  
Balai Arkeologi Bandung  
Jalan Raya Cinunuk Km 17 Cileunyi Bandung  
E-mail: octaviadi\_abrianto@yahoo.com

Naskah diterima redaksi: 21 Juli 2014 – Revisi terakhir: 17 Oktober 2014  
Naskah disetujui terbit: 24 Oktober 2014

### ***Abstract***

*Administrator house of Tersana Baru sugar factory have a unique style of building because it is a blend of several architectural styles. What the architectural style on the house and what is the reason for the use of particular style is a problems in this paper. The inductive method is used to answer the problems. The house consists of a main building and functional buildings connected by a roofed walkway. The architectural style used on the house is a combination of Neo-Classics and the Indisch architectural style. Those architectural styles chosen were due to that it shows the owner status and give regall and dignified impression.*

***Keywords:*** *Tersana Baru sugar factory, administrator house, neo-classics, indisch*

### **Abstrak**

Bangunan rumah administratur Pabrik Gula Tersana Baru memiliki gaya bangunan yang unik karena merupakan perpaduan dari beberapa gaya arsitektur. Gaya arsitektur apa saja yang ada dan apa alasan penggunaan gaya tersebut merupakan permasalahan dalam tulisan ini, metode induktif digunakan untuk menjawab permasalahan. Bangunan tersebut terdiri dari bangunan induk dan bangunan fungsional yang dihubungkan dengan selasar, gaya arsitektur yang digunakan adalah perpaduan gaya arsitektur Neo-Classics dengan gaya arsitektur Indisch. Pemilihan gaya arsitektur tersebut adalah karena kedua gaya arsitektur tersebut menunjukkan status pemilik bangunan dan memberi kesan agung dan berwibawa.

**Kata kunci:** pabrik gula Tersana Baru, rumah administratur, *neo-classics, indisch*

## **PENDAHULUAN**

Kabupaten Cirebon adalah salah satu daerah di pesisir utara Pulau Jawa yang merupakan pintu gerbang Provinsi

Jawa Barat dari sebelah timur, berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah. Memiliki posisi geografis yang strategis karena dilintasi jalur pantai utara Jawa yang mempertemukan arus lalu lintas

dari Jakarta, Bandung dan kota-kota Priangan Timur ke arah Jawa Tengah atau sebaliknya. Daerah ini mudah dijangkau baik menggunakan transportasi darat, laut dan udara. Jarak terjauh arah barat-timur sepanjang 54 km dan utara-selatan 39 km dengan luas wilayah 990,36 km<sup>2</sup> yang meliputi 40 kecamatan, 412 desa dan 12 kelurahan dengan ibukota kabupaten di Sumber.

Tinggalan arkeologis yang terdapat di daerah Kabupaten Cirebon sangat beragam, baik yang berasal dari masa prasejarah seperti di Situs Krandon dan Gunung Singkil. Tinggalan yang berasal dari masa klasik misalnya di Situs Pejambon. Sementara tinggalan dari masa Islam dan kolonial terdapat di Gunung Jati, Gunung Sembung serta Trusmi.

Banyaknya tinggalan arkeologi dari masa kolonial di daerah Cirebon membutuhkan pendataan, pendokumentasian, dan penelitian yang lengkap karena wilayah pesisir utara Jawa bagian barat, termasuk Kabupaten Cirebon, merupakan jalur lalu lintas perdagangan yang penting sejak lama. Sebagai wilayah yang dilewati lalu-lintas perdagangan khususnya perdagangan dengan bangsa Eropa juga kedekatan wilayah dengan pelabuhan Cirebon yang merupakan salah satu pelabuhan utama di pesisir utara Pulau Jawa tidak dapat dihindari akan adanya pengaruh budaya Eropa khususnya dalam bidang arsitektur pada wilayah tersebut.

Wilayah Kabupaten Cirebon selain merupakan jalur lalu lintas perdagangan ke dan dari pelabuhan Cirebon, juga merupakan daerah tempat berkembangnya berbagai perkebunan komoditas ekonomi terutama perkebunan kopi dan tebu. Termasuk juga fasilitas pendukungnya

berupa pabrik kopi dan gula. Beberapa pabrik gula yang masih ada di wilayah Kabupaten Cirebon adalah Pabrik Gula (PG) Karangsuwung, Sindang Laut, Tersana Baru, dan Gempol (sudah tidak beroperasi). Seluruh pabrik gula tersebut saat ini merupakan milik PT Rajawali II yang berkantor pusat di Kota Cirebon. Pabrik-pabrik gula tersebut merupakan kompleks industri yang dalam area pabrik meliputi area pergudangan, pabrik, dan tempat tinggal.

Di antara empat pabrik gula yang ada di Kabupaten Cirebon, PG Tersana Baru merupakan pabrik yang memiliki area paling luas. Selain dari pada itu pabrik tersebut merupakan satu-satunya pabrik gula yang memiliki area perumahan untuk pegawai non-staf atau pegawai yang bukan bekerja di bagian administrasi. Pembagian kategori pegawai tersebut telah ada sejak masa kolonial, penyebutannya bukan staf atau non-staf tetapi pegawai administrasi atau pegawai lapangan. Keistimewaan lain dari PG Tersana Baru adalah bentuk dari Rumah Dinas Administratur pabrik yang memiliki bentuk dan gaya arsitektur yang berbeda dengan rumah-rumah dinas administratur dari pabrik gula yang lain. Permasalahan yang berkaitan dengan rumah dinas Administratur PG Tersana Baru adalah bagaimana bentuk dan gaya arsitektur dari bangunan rumah dinas dan apakah alasan atau latar belakang penggunaan gaya arsitektur tersebut. Metode yang dipergunakan untuk menjawab permasalahan adalah metode induktif, data yang ada diperoleh dan dirumuskan menjadi suatu kesimpulan atau generalisasi. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data pustaka yang berkaitan dengan sejarah pabrik gula di Cirebon juga

sejarah PG Tersana Baru pada khususnya, demikian juga dengan data pustaka yang berkaitan dengan gaya arsitektur yang berkembang di dunia dan berpengaruh pada perkembangan gaya arsitektur di Indonesia. Dilakukan juga pengumpulan data lapangan tentang pabrik gula dan bangunan rumah tinggal yang ada dalam lingkungan pabrik. Tahap selanjutnya adalah pengolahan dan analisis data yang didapat baik berupa data pustaka maupun data lapangan. Hasil analisis yang didapat kemudian dijadikan suatu kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan yang ada.

PG Tersana Baru merupakan salah satu di antara beberapa pabrik gula yang ada dalam wilayah Kabupaten Cirebon, pabrik-pabrik gula yang dimaksud adalah pabrik-pabrik gula yang berada di bawah manajemen PT Rajawali II Cirebon. Pabrik-pabrik gula di wilayah Cirebon dan sekitarnya pada masa sebelum Perang Dunia II, baik milik perseorangan maupun perusahaan adalah sebagai berikut, seperti yang tercantum dalam buku Kronologis Berdirinya PT PG Rajawali II Cirebon.

1. PG Djatiwangi di Majalengka, berdiri tahun 1896 dengan pemilik *NV Nationale Industrie & Landbouw Mij* di Surabaya.
2. PG Gempol di Cirebon, berdiri tahun 1847 dengan pemilik *John Poet & Cc (Indonesia) NV* di Jakarta.
3. PG Khadipaten di Majalengka, berdiri tahun 1876 dengan pemilik *Fa. Anemaet & Co.* di Surabaya.
4. PG Karangsoewoeng di Cirebon, berdiri tahun 1896 dengan pemilik *NV Koey & Coester van Verhout*.
5. PG Arjawinangoen di Cirebon, tidak ada informasi tahun berdiri dan pemiliknya.

6. PG Paroengdjaja di Cirebon, tidak ada informasi tahun berdiri dan pemiliknya.
7. PG Soerawinangoen di Cirebon, tidak ada informasi tahun berdiri dan pemiliknya.
8. PG Sindanglaoet di Cirebon, berdiri tahun 1896 dengan pemilik *CV. Waller & Plato* di Jakarta.
9. PG *Nieu Tersana* di Cirebon, berdiri tahun 1937 dengan pemilik *NV Cultuur Mij Parakan Salak* di Bandung.
10. PG Leweunggajah di Cirebon, tidak ada informasi tahun berdiri dan pemiliknya.
11. PG Ketanggoengan West Pekalongan, berdiri tahun 1911 dengan pemilik *NV Verenigde Voorstenlansche Cultuur Mij* di Semarang. (PT Rajawali II, 2008)

Sebelas pabrik gula tersebut setelah PD II tersisa tujuh pabrik yang masih beroperasi, pabrik-pabrik yang tidak beroperasi lagi adalah:

1. PG Arjawinangoen
2. PG Paroengdjaja
3. PG Soerawinangoen, dan
4. PG Leweunggajah (PT Rajawali II, 2008)

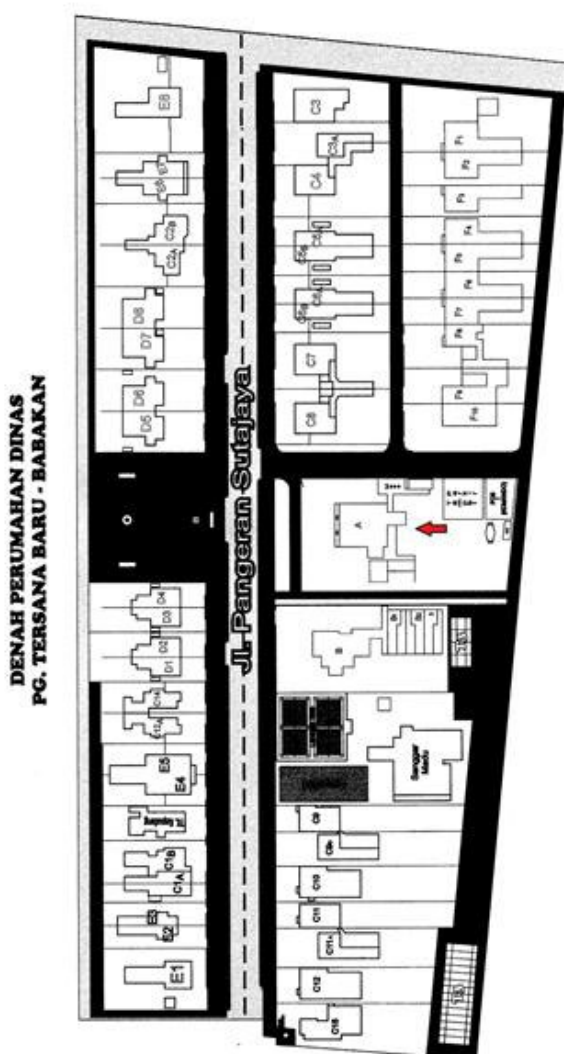
Setelah melalui masa pendudukan Jepang, masa kemerdekaan, dan nasionalisasi akhirnya pada tahun 1998, seluruh pabrik gula dan pabrik spiritus yang ada di wilayah Kabupaten Cirebon berada di bawah pengawasan manajemen PT Rajawali II yang berkantor pusat di Cirebon. Pada tahun 1996 PT Rajawali II menutup operasional PG Gempol karena alasan ekonomis serta tahun 2004 PG Jatiwangi dan PG Kadipaten dijual pada pihak swasta.

Setelah nasionalisasi perusahaan-perusahaan milik Belanda atau orang Belanda di Indonesia pada tahun 1959, PG *Nieu Tersana* berubah nama menjadi PG Tersana Baru. Rumah-rumah dinas pada pabrik gula tersebut berada di sekitar lingkungan pabrik, diperuntukkan bagi karyawan staf maupun non-staf. Istilah karyawan staf mengacu pada pegawai bagian administrasi dan/atau pegawai yang memiliki jabatan tertentu dalam administrasi pabrik (Abrianto, 2013: 54).

PG Tersana Baru terletak di Desa Babakan, Kecamatan Babakan, Kabupaten Cirebon. Pabrik terbagi menjadi dua kawasan, kawasan pabrik dan perumahan karyawan staf serta kawasan perumahan karyawan non-staf. Rumah dinas Administratur PG Tersana Baru akan dijabarkan dalam bagian tersendiri dari tulisan ini.

Arsitektur adalah sebuah seni, ilmu dan teknologi yang berkaitan dengan bangunan dan penciptaan ruang untuk kegunaan manusia. Terdapat tiga aspek arsitektur yang berkaitan dengan pengertian arsitektur, ketiga aspek tersebut adalah 1) aspek konstruksi atau kekuatan, 2) aspek kegunaan atau fungsi, dan 3) aspek keindahan atau estetika (Budiharjo, 1991: 70). Gaya arsitektur yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah berdasarkan definisi dari ensiklopedi arsitektur yaitu, bentuk, suatu ciri khas yang mengacu pada suatu kebiasaan atau mode (Briggs, 1966). Munculnya suatu gaya arsitektur dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kebutuhan dan ekspresi seni, sehingga kaitan antara manusia dan arsitektur sangatlah dekat, adanya peradaban atau kebudayaan manusia salah satunya ditandai oleh bangunan, walaupun pada masa awal masih dalam bentuk arsitektur yang sederhana (Adisoemarta, 1991: 20-21).

Peradaban manusia pertama yang mengenal seni bangunan adalah Mesir, Mesopotamia, serta pulau-pulau di timur laut Laut Tengah sekitar 7000 tahun yang lalu, bentuk bangunan masih sederhana namun sudah menunjukkan adanya seni dan teknik bangunan (Jordan, 1988; Watterson, 1967). Gaya arsitektur mengalami perkembangan bertahap sejalan dengan berkembangnya peradaban



Gambar 1. Emplasemen PG Tersana Baru dan lokasi rumah Administratur Pabrik Gula. (Sumber: PT PG Rajawali II, 2008)

serta kebudayaan. Perkembangan gaya arsitektur di Eropa dan daerah Laut Tengah dimulai dari arsitektur gaya Yunani sampai dengan abad ke-19 Masehi. Berikut ini penjelasan mengenai gaya-gayanya.

### 1. Gaya Arsitektur Yunani

Kebudayaan Yunani berkembang di daerah sebelah timur Mediterania dan berpusat di Pulau Kreta. Sekitar tahun 1000 SM daerah tersebut ditinggali suku-suku dengan kebudayaan yang masih sederhana. Bangunan yang didirikan sederhana, bentuk bangunan disesuaikan dengan fungsi dan kebutuhan, umumnya berupa bangunan kuil atau pemujaan. Bahan bangunan kayu dengan konstruksi sederhana berupa ruang kecil ber dinding penutup untuk menyimpan patung dewa, atap bangunan ditopang tiang pada sekeliling ruangan (Gombrich, 1984: 46-47).

Sekitar tahun 800 SM batu mulai digunakan sebagai pengganti kayu, tiang kayu digantikan dengan tiang batu. Di atas tiang batu dipasangkan bidang datar yang terbuat dari batu, kesatuan dari tiang dan bidang datar tersebut disebut *order* (Gombrich, 1984: 48). *Order* yang pertama berkembang adalah *Order Doric* dan *Ionic*. Sejalan dengan berkembangnya kemakmuran dan kebudayaan Yunani muncul jenis *order* yang lain yaitu *Corinthian* yang lebih raya dan mewah.

### 2. Gaya Arsitektur Romawi

Saat kebudayaan Yunani mulai menyusut kejayaannya, di Eropa muncul pusat kebudayaan baru yang menyumbang banyak pada perkembangan arsitektur yaitu kebudayaan Romawi. Pada awal masa perkembangannya, baik dalam bidang seni

maupun arsitektur sangat serupa dengan kebudayaan Yunani, hal tersebut terjadi karena banyak seniman dan arsitek adalah orang-orang Yunani. Selain itu banyak para pejabat dan saudagar Romawi yang meniru seni dan arsitektur dari wilayah Yunani yang ditaklukkan Romawi (Abrianto, 1992: 23). Pada masa Romawi sekitar abad ke-2 M telah mulai dipergunakan semen yang merupakan campuran abu vulkanik dan air, dengan demikian berkembang juga kebebasan arsitek merancang bangunan (Norwich, 1975). Dengan ditemukannya semen maka ukuran bangunan yang didirikan pada masa Romawi dapat menjadi sangat besar, contohnya *Colloseum* di Roma (70 M).

Selain dalam hal ukuran perbedaan lain antara gaya arsitektur Yunani dan Romawi adalah penggunaan lengkung dan kubah. Pada arsitektur Yunani, kubah dan lengkung tidak dipergunakan karena bentuk tersebut tidak sesuai dengan prinsip arsitektur bangsa Yunani yang mendasarkan bentuk bangunan pada bentuk natural/alamiah bahan baku bangunan, yaitu bentuk yang didapat tanpa mengubah bentuk dasar bahan komponen bangunan tersebut. Contohnya bentuk vertikal mendukung bentuk horizontal (Tomory, 1969: 34). Dengan tidak perlu mengikuti kaidah natural bahan baku bangunan maka arsitektur Romawi mulai mengembangkan bentuk-bentuk lengkung hingga akhirnya dapat mendirikan bangunan dengan atap lengkung sempurna (tanpa tiang penopang), bentuk atap lengkung sempurna tersebut kemudian populer pada bangunan-bangunan masa Romawi (Adisoemarta, 1991: 30)

Perbedaan prinsip antara gaya arsitektur Yunani dan Romawi tersebut menyebabkan juga perbedaan pada

bentuk bangunan yang didirikan oleh dua kebudayaan tersebut. Kesan yang didapatkan pada bangunan dengan gaya arsitektur Romawi adalah luas dan besar karena adanya langit-langit berbentuk kubah dan tidak ada tiang penopang atap. Perbedaan dari segi fungsi yaitu pada masa Yunani bangunan yang didirikan umumnya berfungsi sebagai kuil atau tempat pemujaan, sedang pada masa Romawi bangunan tidak hanya berfungsi sebagai kuil namun juga bangunan pemerintahan, monumen peringatan, dan bangunan fungsional (Abrianto, 1992: 25).

### 3. *Gaya Arsitektur Byzantine*

Gaya *Byzantine* pada prinsipnya merupakan perkembangan dari gaya arsitektur Romawi, dimulai ketika Kaisar Romawi *Constantine* memindahkan ibu kota kekaisaran dari Roma ke *Byzantine* yang selanjutnya dikenal sebagai Kota *Constantinopel* di tepi Laut *Bospohrus* tahun 334M. Pada bangunan masa tersebut penggunaan atap berbentuk kubah menjadi ciri khas (Jordan, 1988: 72). Tiang-tiang penopang atap kubah yang pada gaya Romawi berbentuk segi empat berubah menjadi bentuk lengkung untuk mendapatkan satu titik pusat di tengah lingkaran, bentuk tiang demikian juga dapat mendistribusikan berat atap merata pada semua tiang penyokong (Watterson, 1967: 122). Penggunaan ubin warna sebagai ornamen (mozaik) juga populer pada gaya arsitektur *Byzantine* (Norwich, 1975: 150).

### 4. *Gaya Arsitektur Romanesque*

Gaya arsitektur *Romanesque* berkembang pada masa akhir Kekaisaran Romawi di Italia dan Perancis sekitar abad ke-9 M dan umumnya dipergunakan sebagai

gaya arsitektur gereja (Norwich, 1975: 159; Jordan, 1988: 169). Denah gereja masa tersebut umumnya persegi panjang dengan salah satu ujung memiliki bangunan samping sehingga menyerupai bentuk salib, bentuk bangunan memberi kesan gelap dengan langit-langit rendah dan dinding tebal, jendela dan pintu kecil, langit-langit ditopang tiang besar berjejer sehingga berkesan koridor panjang (Watterson, 1967: 135).

Gaya arsitektur *Romanesque* yang berkembang di Perancis berbeda dengan yang berkembang di Italia, langit-langit dan atap bangunan di Perancis lebih tinggi. Pintu dan jendela lebih besar sehingga cahaya dan udara dapat masuk dengan leluasa serta bangunan tidak berkesan gelap (Norwich, 1975: 160; Watterson, 1967: 135).

### 5. *Gaya Arsitektur Gothic*

Gaya *Gothic* berkembang di Eropa Barat, antara lain Italia, Perancis, dan Jerman pada abad ke-12 M dan merupakan perkembangan dari gaya arsitektur *Romanesque*. Dengan menitikberatkan pada detil hiasan pada bangunan (Norwich, 1975). Denah bangunan masih seperti salib dengan atap berbentuk kubah pada persilangan salib, langit-langit tinggi dengan pencahayaan melalui jendela-jendela dengan mozaik kaca warna (Jordan, 1988: 173).

### 6. *Gaya Arsitektur Renaissance*

Gaya *Renaissance* berkembang di Italia pada abad ke-15 dan 16 M sejalan dengan perkembangan pemikiran dan filosofi di Italia Utara. Salah satu contoh bangunan masa *Renaissance* adalah Gereja Santo Peter di Roma karya *Michaelangelo*

(Norwich, 1975). Gaya arsitektur tersebut merupakan perpaduan antara atap kubah dengan bangunan berdenah persegi panjang. Hiasan dan ornamen bermotif geometris dan secara umum bangunan tidak berhias raya (Adisoemarta, 1991: 38-39).

#### 7. *Gaya Arsitektur Baroque*

Gaya *Baroque* berkembang ketika terjadi revolusi dalam lingkungan gereja pada abad ke-17 M, dimulai dari Italia berkembang ke seluruh Eropa. Gaya *Baroque* menitikberatkan pada keindahan (estetik) tanpa terkait dengan ketentuan gaya. Bangunan dengan gaya *Baroque* mencerminkan percampuran gaya, denah bangunan bervariasi dengan atap berbentuk kubah atau segitiga (Watkin, 1986: 98).

#### 8. *Gaya Arsitektur Rococo*

Gaya arsitektur *Rococo* mulai berkembang di Perancis abad ke-18 M, selanjutnya berkembang di Jerman bagian selatan, Portugal, dan Spanyol. Bentuk bangunan dengan gaya tersebut tidak berbeda dengan bangunan bergaya *Baroque*, bentuk bangunan kompleks dengan ornamen arsitektural dan ornamental menyolok (Norwich, 1975: 168).

#### 9. *Gaya Arsitektur Neo-Classics*

Arsitektur Neo-Classics berkembang di Eropa pada abad ke-18 dan ke-19 M, merupakan perkembangan kembali dari seni klasik Yunani dan Romawi. Kesenian klasik yang berkembang kembali tersebut tidak hanya terbatas pada gaya arsitektur namun juga pada seni lukis, patung, dan bidang-bidang seni yang lain (Abrianto,

1992: 26). Perkembangan gaya arsitektur Neo-Classics dimulai ketika para arkeolog menemukan berbagai runtuhan bangunan dari masa klasik Yunani dan Romawi, antara lain di Athena, Roma, Palmyra, dan Ba'albek. Gaya arsitektur pada bangunan-bangunan tersebut kemudian dipergunakan dan dinamakan gaya Neo-Classics (Jordan, 1988: 180; Norwich, 1975: 172; Pevsner, 1985: 160; Watkin, 1986: 114). Bila pada masa Yunani gaya arsitektur klasik dipergunakan pada bangunan pemujaan atau kuil, maka pada masa kebangkitan arsitektur klasik gaya arsitektur tersebut dipergunakan pada bangunan pemerintahan, rumah tinggal pengusaha atau pejabat, dan bangunan-bangunan penting lainnya. Penggunaan gaya arsitektur klasik pada bangunan-bangunan tersebut adalah untuk memberikan kesan agung serta wibawa pada bangunan atau orang yang tinggal dalam bangunan tersebut (Tomory, 1969: 224).

Masa perkembangan gaya arsitektur *Neo-Classics* di Eropa bertepatan dengan puncak masa kolonialisme bangsa Eropa, khususnya di Asia dan Afrika. Di Eropa puncak perkembangan dan persebaran gaya arsitektur *Neo-Classics* terjadi saat Revolusi Perancis ketika banyak kaum terpelajar dari Perancis, termasuk para arsitek, melarikan diri ke berbagai negara Eropa lain untuk menghindari dari revolusi yang terjadi. Perkembangan gaya arsitektur juga mencapai Belanda dan akhirnya menyebar ke daerah-daerah jajahan termasuk ke Hindia Belanda (Abrianto, 1992: 26-27).

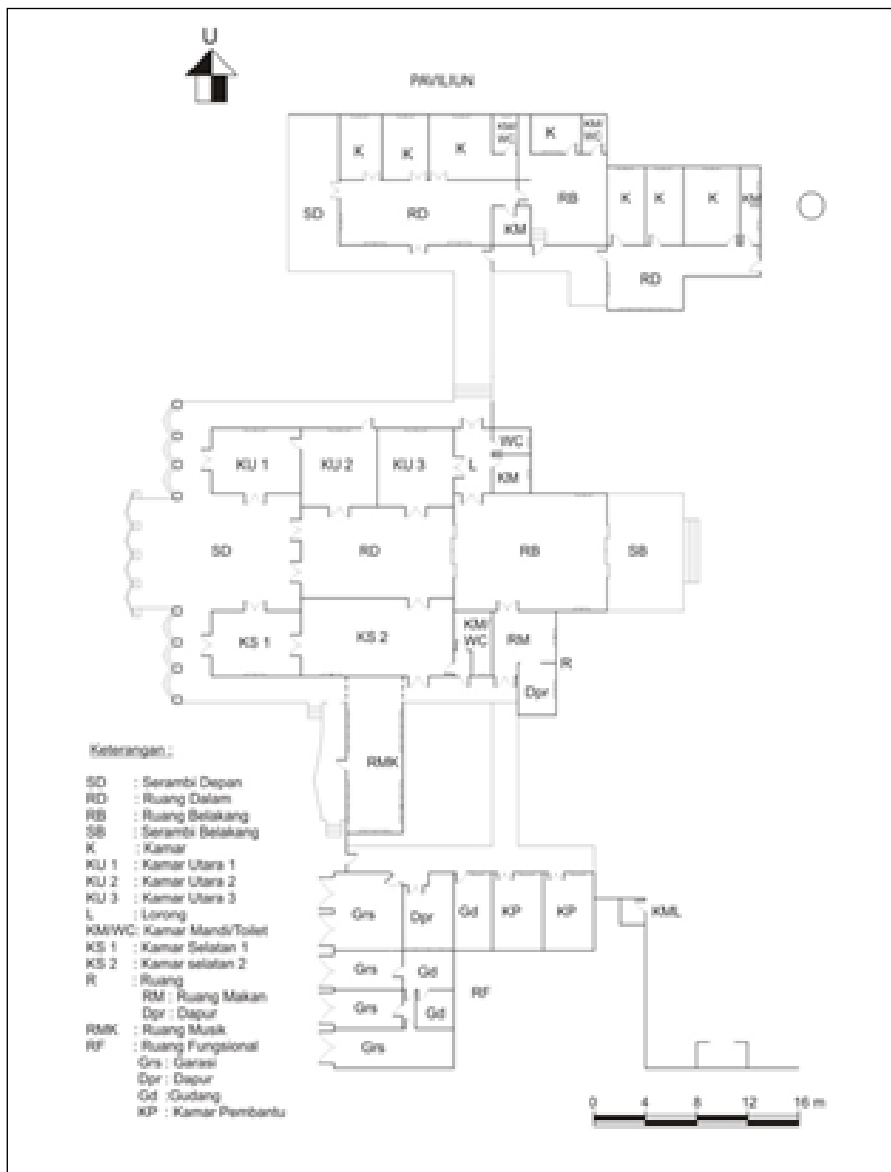
#### 10. *Gaya Arsitektur abad ke-19 M*

Gaya arsitektur abad ke-19 M mulai berkembang berkaitan dengan terjadinya

Revolusi Industri di Inggris. Gaya ini tidak mengacu pada satu bentuk bangunan tertentu namun lebih kepada munculnya bahan baku dan teknik baru dalam suatu bangunan, antara lain adanya besi cor dan besi tempa yang memungkinkan adanya bangunan dengan konstruksi besi seperti Menara Eiffel (Adisoemarta, 1991: 41-42).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah dinas Administratur/*General Manager* PG Tersana Baru terdiri dari beberapa bangunan, yaitu bangunan rumah induk termasuk bangunan fungsional dan paviliun yang saat ini dipergunakan sebagai penginapan tamu.



Gambar 2. Denah Rumah Administratur PG Tersana Baru (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2013)



Bangunan induk rumah dinas administratur (sekarang *general manager*) PG Tersana Baru terdiri dari bangunan induk dan ruang-ruang fungsional yang terpisah dari bangunan induk. Ruang-ruang fungsional tersebut dihubungkan dengan bangunan induk dengan selasar beratap. Bangunan menghadap barat, konstruksi bangunan bata berspesi yang diplester dan dicat, dinding susunan bata berspesi diplester dan dicat, sedang konstruksi atap kayu dengan pasak.

### 1. Serambi Depan

Serambi berupa ruang terbuka berpagar langkan dengan atap berbentuk persegi panjang. Atap serambi ditopang delapan tiang gaya *Doric* yang terdapat pada bagian utara dan selatan serambi, tiang-tiang tersebut berdiri di atas *pedestal* yang menyatu dengan pagar langkan.



**Gambar 3.** Tampak muka rumah ADM Tersana Baru. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2013)

Untuk menuju serambi harus melalui empat anak tangga, pada bagian utara dan selatan bangunan serambi menyatu dengan selasar berpagar langkan yang mengelilingi bangunan induk. Atap

selasar ditopang tiang-tiang besi tempa bulat. Lantai serambi ditutup tegel persegi berwarna kuning dengan bingkai tegel berukuran sama warna abu-abu.

Pada bagian utara dan selatan serambi depan masing-masing terdapat kamar, kamar utara 1 dan kamar selatan 2. Pintu masuk bangunan induk terdapat pada sisi timur serambi.

### 2. Ruang Depan

Berbentuk persegi panjang. Pintu masuk ruangan terdapat pada sisi barat berupa dua pintu rangkap dua, daun pintu bagian luar berupa jalusi terbuat dari kayu sedang daun pintu bagian dalam berupa kombinasi panil kaca dan kayu. Pada bagian atas pintu terdapat ventilasi persegi. Masing-masing pintu berupa pintu berdaun ganda dengan daun pintu panil kayu. Pada bagian atas pintu-pintu tersebut terdapat ventilasi persegi. Pada bagian timur terdapat pintu geser berdaun ganda dengan daun pintu kombinasi panil kaca dan kayu. Pintu tersebut menghubungkan ruang depan dengan ruang belakang. Lantai ruang depan ditutup tegel persegi warna kuning bermotif. Dengan bingkai tegel berukuran sama berwarna hitam.



**Gambar 4.** Ruang depan. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2013)

### 3. Ruang Belakang

Ruang belakang berbentuk persegi panjang dengan pintu masuk ruang terdapat pada sisi barat, sedang pintu menuju serambi belakang terdapat pada sisi timur. Pintu menuju serambi belakang berupa pintu geser dengan daun pintu ganda kombinasi panil kaca dan kayu. Selain pintu menuju serambi belakang pada sisi utara terdapat pintu berdaun ganda dengan daun pintu kayu menuju lorong menuju selasar penghubung antar rumah induk dengan paviliun, pada lorong tersebut juga terdapat kamar mandi dan toilet. Pada sisi selatan terdapat pintu menuju ruang makan dan dapur yang menurut informasi adalah ruangan tambahan hasil renovasi.



Gambar 5. Ruang belakang. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2013)

Jendela pada ruangan terdapat pada sisi utara dan selatan berupa jendela berdaun ganda dengan daun jendela jalusi dari kayu. Lantai ruangan ditutupi tegel persegi dengan susunan papan catur kombinasi tegel warna abu-abu, kuning, dan kotak-kotak hijau-kuning. Dibingkai tegel hitam kombinasi kotak-kotak hijau-kuning.

### 4. Serambi Belakang

Serambi belakang berupa serambi terbuka dengan atap dan pagar langkan, atap serambi ditopang tiang-tiang kayu persegi yang berdiri di atas pagar langkan. Berbentuk persegi panjang dengan lantai serambi ditutupi tegel persegi berwarna abu-abu.



Gambar 6. Serambi belakang. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2013)

### 5. Kamar Utara 1

Kamar utara 1 berada di sebelah utara serambi depan, berbentuk persegi berukuran 7 x 5 m.



Gambar 7. Kamar utara 1. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2013)

Pintu masuk ruangan terdapat pada sisi barat dan selatan, masing-masing berupa pintu rangkap berdaun ganda dengan daun pintu luar jalusi dari kayu dan daun pintu

dalam kombinasi panil kaca dengan kayu. Terdapat pintu penghubung dengan kamar utara 2 pada sisi timur berupa pintu berdaun tunggal terbuat dari kayu. Jendela terletak pada sisi utara berupa jendela rangkap, daun jendela luar berupa jalusi dari kayu dan daun jendela dalam kombinasi panil kaca dengan kayu. Lantai ruangan ditutup tegel abu-abu persegi.

#### 6. Kamar Utara 2

Kamar utara 2 berada di sebelah utara ruang dalam, berbentuk persegi berukuran 6 x 6 m. Pintu masuk ruangan terdapat pada sisi selatan berupa pintu berdaun ganda terbuat dari kayu. Pada bagian barat terdapat pintu penghubung dengan kamar utara 1 dan pada bagian utara terdapat pintu menuju selasar rumah induk, berupa pintu berdaun tunggal dari kayu. Jendela terletak pada sisi utara berupa jendela rangkap, daun jendela luar berupa jalusi dari kayu sedang daun jendela dalam kombinasi kaca dan kayu. Terdapat *wastafel* pada dinding utara dekat jendela. Lantai ruangan ditutup tegel abu-abu persegi.

#### 7. Kamar Utara 3

Kamar utara 3 berada di sebelah timur kamar utara 2, berbentuk persegi berukuran 6 x 6 m. Pintu masuk ruangan berada pada sisi selatan berupa pintu berdaun ganda dari kayu. Pada bagian timur terdapat pintu menuju lorong penghubung antar ruang belakang dengan selasar menuju paviliun. Jendela terdapat pada sisi utara berupa jendela rangkap, daun jendela luar berupa jalusi dari kayu sedang daun jendela dalam kombinasi kaca dan kayu. Lantai ruangan ditutup tegel abu-abu persegi.

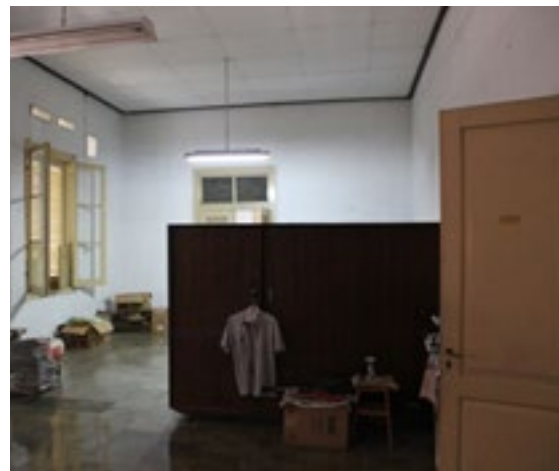
#### 8. Kamar Selatan 1

Kamar selatan 1 berada di selatan serambi depan, berbentuk persegi panjang

dengan ukuran 7 x 5 m. Pintu masuk ruangan terdapat pada sisi utara dan barat, masing-masing berupa pintu rangkap berdaun ganda dengan daun pintu luar jalusi dari kayu dan daun pintu dalam kombinasi panil kaca dengan kayu. Terdapat pintu penghubung dengan kamar selatan 2 pada sisi timur, berupa pintu berdaun ganda dengan daun pintu jalusi dari kayu. Jendela terletak pada sisi selatan berupa jendela rangkap, daun jendela luar berupa jalusi dari kayu sedang daun jendela dalam kombinasi kaca dan kayu. Lantai ruangan ditutup tegel abu-abu persegi.

#### 9. Kamar Selatan 2

Kamar selatan 2 berada di timur kamar selatan 1, berbentuk persegi panjang dengan ukuran 12 x 6 m. Pintu masuk ruangan terdapat pada sisi utara berhubungan dengan ruang depan berupa pintu berdaun ganda terbuat dari kayu, terdapat pintu penghubung dengan kamar selatan 1 pada sisi barat.



Gambar 8. Kamar selatan 2. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2013)

Pada sisi selatan terdapat pintu keluar menuju selasar keliling bangunan induk. Pada sisi timur terdapat pintu menuju kamar mandi dan toilet. Jendela terdapat

pada sisi selatan berupa jendela rangkap, daun jendela luar berupa jalusi dari kayu sedang daun jendela dalam kombinasi kaca dan kayu. Lantai ruangan ditutup tegel abu-abu persegi.

#### *10. Ruang Makan dan Dapur*

Ruang makan dan dapur terdapat pada bagian selatan ruang belakang, merupakan ruangan hasil renovasi. Dari ruangan tersebut terdapat pintu yang berhubungan dengan selasar penghubung bangunan induk dengan ruang-ruang fungsional.

#### *11. Ruang Fungsional*

Ruang fungsional adalah, ruang-ruang yang difungsikan sebagai tempat dilakukannya kegiatan yang mendukung keperluan rumah induk. Ruang-ruang fungsional terletak di sebelah selatan bangunan induk. Terdiri dari empat garasi berjajar utara-selatan pada sebelah barat dan dapur, gudang, dua kamar pembantu salah satunya difungsikan sebagai kamar cuci, serta kamar mandi luar.

#### *12. Ruang Musik*

Ruang musik merupakan ruang tambahan baru yang difungsikan untuk menjamu dan menghibur tamu. Terletak antara bangunan induk dan garasi berbentuk persegi.

### **Bentuk Bangunan**

Dengan asumsi bahwa bangunan rumah-rumah dinas yang ada dalam lingkungan PG Tersana Baru didirikan bersamaan dengan dibangunnya pabrik tersebut, maka bangunan rumah-rumah dinas tersebut didirikan pada awal abad ke-20 M. Berdasarkan data yang ada, maka

bangunan rumah dinas Administratur PG Tersana Baru dikelilingi halaman yang luas, memiliki bentuk denah dasar persegi panjang dengan serambi beratap pada bagian depan dan belakang, terdapat bangunan fungsional yang terhubung dengan bangunan induk melalui selasar.

Pembagian ruang bangunan Administratur PG Tersana Baru menunjukkan desain simetris. Bagian tengah bangunan merupakan ruang terbuka yang luas dengan kamar-kamar dengan bentuk dan ukuran yang sama berada pada sisi utara dan selatan ruangan tengah. Perubahan telah dilakukan pada kamar selatan 2. Dinding pemisah dua ruangan dibongkar dan kedua ruang tersebut dijadikan satu. Perubahan juga dilakukan pada kamar mandi/wc sisi selatan bangunan induk yang dipindah dan dibangunnya dapur dan ruang makan.

Serambi depan merupakan serambi terbuka dengan langit-langit tinggi sehingga sirkulasi udara baik, juga adanya atap yang menjorok ke luar mengurangi sinar matahari langsung ke dalam ruangan dalam. Serambi belakang juga merupakan serambi terbuka yang memungkinkan sirkulasi udara yang baik.

Terdapat bangunan fungsional yang terhubung dengan selasar dengan bangunan induk, bangunan fungsional tersebut merupakan tempat penunjang kegiatan bangunan induk. Pada bangunan tersebut terdapat garasi, gudang, dapur, kamar pembantu dan kamar mandi/wc. Pada bangunan induk aslinya tidak terdapat dapur, kegiatan memasak dilakukan di dapur pada bangunan fungsional.

Bentuk bangunan rumah tinggal administratur pabrik gula tersebut memiliki bentuk yang berbeda dengan bangunan-bangunan rumah tinggal lain di lingkungan PG Tersana Baru. Bangunan

rumah tinggal yang lain diperuntukkan bagi karyawan staf dengan posisi kepala bidang atau kepala seksi, bangunan rumah tinggal untuk kepala bagian memiliki bentuk dan luas bangunan yang lebih besar dari pada bangunan rumah tinggal yang diperuntukkan bagi kepala seksi. Demikian juga bangunan rumah tinggal administratur memiliki bentuk dan luas paling besar di antara rumah-rumah yang lain, perbedaan bentuk dan ukuran bangunan tersebut juga menggambarkan tingkat dan kedudukan penghuninya, semakin besar dan luas bangunan rumah tinggal maka semakin tinggi kedudukan penghuninya pada stuktur jabatan di pabrik gula.

### **Gaya Arsitektur**

Data yang didapat tentang bentuk bangunan rumah dinas Administratur PG Tersana Baru menunjukkan bahwa gaya arsitektur pada bangunan adalah perpaduan antara gaya arsitektur *Neo-Classics* yang berkembang abad ke-18 dan ke-19 M dengan gaya arsitektur *Indisch* yang berkembang pada tahun 1920-1930-an di Hindia Belanda. gaya *Neo-Classics* dapat terlihat dari penggunaan tiang-tiang bergaya *Doric* pada serambi depan, bentuk denah bangunan yang persegi panjang (Jordan, 1988), dan desain simetris dalam pembagian ruang (Adisoemarta, 1991: 44).

Gaya *Indisch* adalah gaya arsitektur yang memadukan unsur arsitektur setempat pada bangunan, disesuaikan dengan iklim, bahan bangunan dan teknologi yang ada pada masa perkembangannya yaitu antara 1920 sampai dengan 1930-an (Hadinoto, 1998: 2). Gaya arsitektur *Indisch* pada bangunan rumah Administratur PG Tersana Baru terlihat dari bangunan yang dikelilingi halaman yang luas (Hadinoto, 1994: 5), langit-langit yang tinggi, jendela

dan pintu yang lebar dan tinggi sehingga sirkulasi udara lancar.

Bila dibandingkan dengan gaya arsitektur bangunan lain yang ada di lingkungan PG Tersana Baru, maka bangunan rumah tinggal administratur memiliki gaya arsitektur paling kompleks dengan menggabungkan dua gaya arsitektur yang memiliki ciri masing-masing. Bangunan rumah tinggal yang lain berupa bangunan kembar/kopel sehingga tidak menunjukkan gaya arsitektur tertentu.

### **Alasan Pemilihan Gaya Arsitektur**

Bangunan rumah dinas Administratur PG Tersana Baru merupakan bangunan dengan perpaduan gaya arsitektur neo-classics dan gaya arsitektur *Indisch*, pemilihan penggunaan kedua gaya tersebut pada bangunan rumah Adminisatratur PG Tersana Baru didasarkan pada kesan dan efek psikologis yang diharapkan muncul pada orang yang melihat bangunan tersebut.

Gaya arsitektur klasik pada masa Yunani kuno biasa dipergunakan untuk bangunan kuil dan pemujaan tujuannya untuk menghormati dan menunjukkan keagungan dewa/dewi yang dipuja dalam bangunan tersebut, pada masa kebangkitan kembali gaya arsitektur klasik (masa *Neo-Classics*), gaya bangunan tersebut tidak lagi terbatas dipergunakan pada bangunan peribadatan namun banyak dipergunakan pada bangunan-bangunan pemerintahan dan rumah-rumah tinggal milik pejabat atau orang penting lainnya. Gaya arsitektur *Neo-Classics* mengesankan keagungan serta kewibawaan penghuni maupun institusi pengguna bangunan tersebut.

Gaya arsitektur *Indisch* yang dipergunakan pada bangunan Administratur PG Tersana Baru merupakan upaya untuk menyesuaikan bangunan dengan

lingkungan tempat bangunan tersebut didirikan, bangunan yang dikelilingi halaman yang luas, jendela dan pintu yang lebar dan tinggi, juga langit-langit yang tinggi merupakan upaya untuk menyesuaikan iklim tropis. Bangunan dengan arsitektur *Indisch* tersebut juga merupakan simbol status bagi pemiliknya, rumah besar dengan halaman luas tentu saja memerlukan biaya perawatan yang tidak sedikit, sehingga hanya orang-orang yang mampu dapat memilikinya (Handinoto, 1994: 5).

Administratur PG Tersana Baru sebagai pimpinan di lingkungan pabrik tersebut menempati rumah dengan gaya arsitektur yang sesuai dengan jabatan dan posisi sosialnya. Ukuran bangunan dan gaya arsitektur yang dipergunakan memberikan kesan bahwa orang yang tinggal pada rumah tersebut memiliki status dan jabatan yang berbeda dengan staf dan pegawai lain. Kesan yang

hendak ditampilkan adalah keagungan serta kewibawaan penghuni. Orang yang melihat bangunan tersebut langsung merasa hormat pada pemilik rumah.

## SIMPULAN

Berdasarkan data yang ada diketahui bahwa rumah dinas Administratur PG Tersana Baru terdiri dari bangunan rumah induk dan bangunan fungsional yang dihubungkan dengan selasar beratap. Bangunan induk terdiri dari beberapa ruangan dan kamar dengan denah simetris antara sisi utara dan selatan, berada di tengah halaman yang luas. Gaya arsitektur yang dipergunakan adalah perpaduan antara gaya arsitektur *neo-classics* dan gaya arsitektur *Indisch*. Pemilihan penggunaan gaya arsitektur tersebut bertujuan untuk menunjukkan status pemiliknya serta memberikan kesan agung dan berwibawa bagi orang yang melihatnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrianto, Octaviadi. 1992. *Order Bangunan Abad 19 di Weltevreden*. Skripsi. Fakultas Sastra. Depok: Universitas Indonesia.
- Adisoemarta, Maria Soerjanti. 1991. *Arsitektur Gaya Neo-Klasik Pada Bangunan Peradilan Abad Ke-19 di Jakarta, Sebuah Perbandingan*. Skripsi. Fakultas Sastra. Depok: Universitas Indonesia.
- Budihardjo, Eko. 1991. *Arsitektur Bukan Sekedar Bangunan*. Dalam *Jati Diri Arsitektur Indonesia*: 65-77. Bandung: Penerbit Alumni.
- Brigg, Martin S. 1966. *Everyone's Concise Encyclopedia of Architecture*. New York: E.P. Dutton & Co.
- Gombrich, E. H. 1984. *The Story of Art*. Oxford: Phaidon Press Ltd.
- Hadinoto. 1998. *Arsitektur Gaya "Indo Eropa"*. Dalam *Dimensi Arsitektur*, 20 Desember 1998: 11-21.
- Hadinoto. 1994. *Indis Empire Style, Gaya Arsitektur "Tempo Doeloe" yang Sekarang Mulai Punah*. Dalam *Dimensi Arsitektur*, 20, 1994: 1-15.
- Jordan, R Furneaux. 1988. *Western Architecture*. London: Thames & Hudson.
- Norwich, John Julius. 1975. *Great Architecture of The World*. London: Mitchell Beazley Publisher.
- Pevsner, Nikolaus. 1976. *An Outline Of European Architecture*. London: Penguin Books.
- PT Rajawali II. 2008. *Kronologis Berdirinya PT PG Rajawali II*. Cirebon: Bag. Hukum PT Rajawali II.
- Tomory, P. A. 1969. *Foundation of European Art*. London: Thames and Hudson.
- Watkin, David. 1986. *A History of Western Architecture*. London: Berrie & Jenkins.
- Watterson, Joseph. 1967. *Architecture, A Short History*. New York: W.W. Norton & Company Inc.